

MENGEMBANGKAN KECERDASAN EKSISTENSIAL MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA DINI

Nur Asiah Lubis¹, Dhinanda Aulia², Aulia Khairani³, Masganti Sit⁴
¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
¹asiah0308213052@uinsu.ac.id, ²dhinanda0308213056@uinsu.ac.id
³aulia0308212053@uinsu.ac.id, ⁴masganti@uinsu.ac.id

Article History: Received: April 2024, Accepted: May 2024 , Published: June 2024

Abstract: Existential intelligence refers to an individual's ability to understand the meaning of life, explore existential goals, and build meaningful connections in everyday life. This research aims to examine the influence of role-playing activities on the development of existential intelligence in early childhood. This research uses a descriptive qualitative approach with participatory observation techniques and in-depth interviews with children involved in role-playing activities in early childhood education environments. Research shows that role-playing activities can significantly develop children's existential intelligence. This research shows an increased ability to interpret and deal with everyday life experiences through roles played. Children develop a deeper understanding of social relationships, values, and ways to overcome challenges in life. These findings show the importance of expanding the approach to early childhood education to include role-playing activities to facilitate the development of existential intelligence. The practical implication of this research is that educators and parents can consider integrating role-playing activities in the early childhood curriculum as a strategy to support children's holistic development and the role of parents and teachers in working together to increase children's existential intelligence.

Keywords: Early Childhood, Literacy, Kindergarten Library

Abstrak: Kecerdasan eksistensial mengacu pada kemampuan individu untuk memahami makna hidup, mengeksplorasi tujuan eksistensial, dan membangun koneksi makna dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kegiatan bermain peran terhadap perkembangan kecerdasan eksistensial pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bermain peran di lingkungan pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat signifikan dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial anak. Penelitian ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan untuk mengartikan dan menghadapi pengalaman kehidupan sehari-hari melalui peran yang dimainkan. Anak-anak mengembangkan pemahaman

yang lebih dalam tentang hubungan sosial, nilai-nilai, serta cara-cara untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan. Temuan ini menunjukkan pentingnya memperluas pendekatan pendidikan anak usia dini untuk mencakup kegiatan bermain peran sebagai sarana dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan eksistensial. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa pendidik dan orang tua dapat mempertimbangkan integrasi kegiatan bermain peran dalam kurikulum anak usia dini sebagai strategi untuk mendukung perkembangan holistik anak, serta peran serta orang tua dan guru dalam bekerjasama untuk meningkatkan kecerdasan eksistensial anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Bermain Peran, Kecerdasan Eksistensial

PENDAHULUAN

Kemampuan kognitif dalam merenungkan pertanyaan besar dalam kehidupan manusia, tentang cinta, kejahatan, kedamaian, dan sifat manusia tentang perhitungan keberadaannya di dunia, kemampuan menggunakan intuisi, meta kognisi, pemikiran untuk bertanya dan menjawab tentang hakikat diri, pertanyaan dan jawaban untuk menemukan Tuhan, pemikiran konprehensif dalam filsafat, keunikan sastra atau seni adalah merupakan makna dari kecerdasan eksistensial yang sebagaimana dijelaskan oleh Gardner (Gardner, 1999) dalam Masganti (Masganti Sit, 2020) yang menyatakan bahwa keberadaan manusia dan hakikat kehidupan merupakan pertanyaan yang melampaui persepsi dan terlalu besar untuk hanya dipahami oleh pancaindra.

Kecerdasan eksistensial adalah salah satu dari delapan jenis kecerdasan yang diidentifikasi oleh Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuk. Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menangani pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang makna hidup, tujuan hidup, kematian, dan makna dalam konteks yang lebih luas. Orang yang memiliki kecerdasan eksistensial yang baik cenderung memiliki pemahaman mendalam tentang makna hidup, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan yang lebih besar dalam kehidupan. Anak usia dini, yang berkisar antara usia tiga hingga enam tahun, merupakan periode kritis dalam pembentukan berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan eksistensial. Selama masa ini, anak-anak mulai

mengembangkan pemahaman awal tentang diri sendiri, interaksi sosial, serta makna dan tujuan dalam aktivitas sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang telah mendapat perhatian dalam literatur pendidikan adalah penggunaan kegiatan bermain peran sebagai sarana untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan pada anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan imajinasi dan kreativitas anak, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan sosial, membangun pemahaman tentang peran dalam masyarakat, dan mengeksplorasi berbagai identitas dan situasi kehidupan. Contoh pembelajaran seperti kegiatan sehari-hari yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku seseorang merupakan penggunaan dari metode bermain peran (Fajriani et al., 2020).

Penelitian tentang penerapan metode bermain peran pernah dilakukan oleh Neni Khairani, dkk yang menyatakan bahwa penggunaan teknik bermain peran dapat membantu pertumbuhan linguistik anak-anak (Khairani et al., 2023) (Hamidah et al., 2019) dan dapat meningkatkan kemampuan bicara (Nuryati & Ranganis, 2022). Namun, meskipun pentingnya kegiatan bermain peran telah diakui dalam mengembangkan berbagai kecerdasan pada anak, penelitian yang fokus pada pengaruhnya terhadap kecerdasan eksistensial masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana kegiatan bermain peran dapat berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan eksistensial pada anak usia dini. Kecerdasan Eksistensial adalah kepekaan dan kapasitas untuk menghadapi pertanyaan mendalam tentang keberadaan manusia (Shearer, 2005) (Halley, n.d.). Dengan memahami lebih dalam tentang potensi kegiatan bermain peran dalam membentuk pemahaman anak tentang makna hidup, nilai-nilai, dan tujuan eksistensial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Implikasi dari temuan penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan yang lebih holistik, serta memberikan panduan bagi pendidik

dan orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik anak pada tahap perkembangan yang kritis ini. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pedoman atau referensi dalam penembangan kecerdasan eksistensial dengan menggunakan metode bermain peran. Dan sebagai acuan pengambilan kebijakan pendidikan dan pembelajaran tentang pengembangan kecerdasan eksistensial AUD melalui metode bermain peran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD An-Line Jalan Gunung Bendahara Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengumpulan data melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan pemahaman yang mendalam tentang pengembangan kecerdasan eksistensial pada anak usia dini melalui kegiatan bermain peran. Pertama-tama, penelitian ini melibatkan pengamatan langsung terhadap anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bermain peran di PAUD An-Line. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati interaksi dan aktivitas anak-anak, tetapi juga terlibat secara langsung dalam lingkungan bermain anak. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana anak-anak mengeksplorasi peran, berinteraksi satu sama lain, dan menyampaikan pemahaman mereka tentang situasi yang dimainkan.

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan para guru, kepala sekolah, dan wali murid. Wawancara ini dirancang untuk mengeksplorasi secara lebih detail pandangan mereka tentang peran yang dimainkan oleh anak, pemahaman tentang situasi atau karakter dalam permainan, serta bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi pemikiran siswa tentang nilai-nilai, tujuan hidup, atau makna eksistensial lainnya. Selain itu, dalam pengumpulan data, pendekatan triangulasi digunakan dengan menggabungkan hasil observasi dengan data dari wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran

yang lebih komprehensif dan mendalam tentang pengaruh kegiatan bermain peran terhadap pengembangan kecerdasan eksistensial anak usia dini.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis ini melibatkan proses pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi yang mendalam terhadap temuan-temuan yang muncul dari data observasi dan wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap pola-pola atau hubungan antara kegiatan bermain peran dan perkembangan kecerdasan eksistensial anak usia dini secara lebih rinci. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kegiatan bermain peran dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan eksistensial anak usia dini, serta memberikan landasan empiris untuk mendukung pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam mengintegrasikan kegiatan bermain peran dalam kurikulum anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inteligensi disebut juga dengan kecerdasan (Nisrina Huwaida et al., 2020) merupakan kemampuan dalam memecahkan persoalan dan dapat menghasilkan produk dengan setting yang berbeda dan dalam kondisi yang nyata. Inteligensi bukanlah seseorang yang bisa menjawab soal tes IQ dalam ruang tertutup melainkan kemampuan seseorang dalam memecahkan persoalan dalam dunia nyata dan dalam kondisi yang berbeda-beda (Gardner, 1983). Penerapan metode bermain peran untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial anak usia dini di PAUD An-Line menghasilkan beberapa strategi yang efektif. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan eksistensialnya, pemahaman mereka tentang makna hidup, nilai-nilai, dan tujuan eksistensial melalui peran-peran yang dimainkan. Anak mampu menghadapi dan menjelajahi konsep-konsep eksistensial seperti persahabatan, kebaikan, atau konflik dalam konteks yang aman dan terstruktur.

Kecerdasan eksistensial dapat memahami makna dan hakikat kehidupan sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk tuhan. Salah satu kegiatan yang dapat diberikan kepada anak adalah melalui keteladanan dalam bersikap, keteladanan dalam berucap, dan bisa juga melalui melalui mendongeng untuk menggambarkan perilaku baik dan buruk (Faruq et al., 2022), anak dapat diajak untuk mengamati binatang, tanaman, dan pemandangan alam sebagai makhluk ciptaan Allah (Astuti et al., 2016).

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa kemampuan kecerdasan eksistensial anak di PAUD An-Line sudah sangat berkembang, hal ini terlihat saat proses pembelajaran bahwasanya hanya beberapa anak saja yang kurang memahami mengenai dasar agamanya seperti rukun iman. Adapun strategi yang dilakukan di PAUD An-Line adalah: *Pertama*, Mengidentifikasi terhadap kecerdasan eksistensial yang dimiliki anak, guru PAUD An-Line memahami bahwa setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dan guru harus dapat menyesuaikan pendekatan dalam proses KBM sesuai dengan tingkat perkembangan kecerdasan eksistensial anak. *Kedua*, terintegrasinya teori kecerdasan eksistensial ke dalam pembelajaran yang dikoordinir oleh guru PAUD An-Line. *Ketiga*, eksplorasi kegiatan yang dilakukan oleh guru PAUD An-Line dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial anak misalkan melakukan kunjungan kebudayaan atau tempat spiritual, melaksanakan kegiatan refleksi di dalam kelas.

Permainan peran memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan empati, memahami perspektif orang lain, dan mempraktikkan solusi untuk konflik yang mungkin muncul. Ini tidak hanya membantu anak dalam konteks akademis, tetapi juga dalam membentuk sikap dan nilai-nilai yang akan anak-anak bawa ke dalam kehidupan dewasa. Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan social (Anugrahwati, 2020) (Jumiati & Yusuf, 2020), seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain. Hal ini konsisten dengan teori perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yang menekankan pentingnya

bermain dalam pembentukan keterampilan interpersonal. Kegiatan bermain peran dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk mendukung pengembangan holistik anak, termasuk kecerdasan eksistensial mereka. Mendukung temuan ini, penelitian oleh Vygotsky (Vygotsky, 1978) menegaskan bahwa permainan peran adalah bentuk kegiatan yang memungkinkan anak-anak untuk menginternalisasi norma-norma sosial dan mengembangkan pemahaman tentang peran dalam masyarakat. Relevan juga dengan teori perkembangan kognitif (Piaget, 1952) yang menyoroti pentingnya pengalaman langsung dan interaksi dalam pembentukan pemahaman anak tentang dunia sekitarnya.

Dalam metode bermain peran yang dilakukan di PAUD An-Line anak-anak diminta menjadi guru dan murid yang sedang belajar, dan yang menjadi seorang guru seolah sedang mengajarkan materi terkait rukun iman, dan terfokus rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Tuhan, anak yang sedang bermain peran menjadi guru dan paham mengenai hal tersebut bisa menjelaskan rukun iman secara berurutan, bentuk manusia iman kepada tuhan dengan mengerjakan shalat dan mengerjakan bentuk ibadah lainnya. Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan eksistensial itu dapat dipengaruhi oleh guru, orangtua maupun lingkungannya. Jika ketiga peran ini bekerjasama dalam meningkatkan kecerdasan anak, hasilnya akan lebih baik untuk perkembangan anak kedepannya, cara yang dapat digunakan guru atau orangtua mengembangkan kecerdasan eksistensial anak dengan cara:

Pertama, Memberikan keterangan yang logis dan santun sesuai dengan kemampuan anak terkait dengan pernyataan maupun pertanyaan tentang hakikat berbagai hal yang diamati dan dirasakan oleh anak; *Kedua*, Memberikan stimulus terhadap kemampuan anak dalam memahami berbagai hal yang dilihat, dialami, dan dirasakannya.

KESIMPULAN

Dengan menerapkan metode bermain peran di PAUD An-Line dapat secara lebih efektif dalam membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial. Bermain peran tidak hanya dapat membantu dalam pengembangan eksistensial anak PAUD An-Line melainkan juga dapat membantu pengembangan lainnya sesuai potensi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat signifikan dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial anak. Penelitian ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan untuk mengartikan dan menghadapi pengalaman kehidupan sehari-hari melalui peran yang dimainkan. Anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan sosial, nilai-nilai, serta cara-cara untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan. Temuan ini menunjukkan pentingnya memperluas pendekatan pendidikan anak usia dini untuk mencakup kegiatan bermain peran sebagai sarana dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan eksistensial. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa pendidik dan orang tua dapat mempertimbangkan integrasi kegiatan bermain peran dalam kurikulum anak usia dini sebagai strategi untuk mendukung perkembangan holistik anak, serta peran serta orang tua dan guru dalam bekerjasama untuk meningkatkan kecerdasan eksistensial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahwati, D. (2020). *PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA 4 ± 5 TAHUN*.
- Astuti, W. T., Tk, G., Harapan, T., Ngaglik, T., & Yogyakarta, S. (2016). Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2).
- Fajriani, C., Dwi Kurnia, S., Piaud, P., Tarbiyah, F., & Bone, I. (2020). *PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK NURUL YAQIN DESA ULOE KECAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE*.

- Faruq, A., Rifa'i Subhi, M., Tinggi, S., & Pemalang, I. T. (2022). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(2). <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1>
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.
- Halley, D. (n.d.). *The existential learner* [Doctoral dissertation]. University of Toronto.
- Hamidah, N., Siwiyanti, L., Ashshidiqi, A., Studi, P., Guru, P., Anak, P., & Dini, U. (2019). *PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM PEMAHAMAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI* (Vol. 7, Issue 2).
- Jumiati, A., & Yusuf, H. (2020). *PENINGKATAN SOSIAL MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK*.
- Khairani, N., Siregar, R., & Nopriani Lubis, J. (2023). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5942-5952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5383>
- Masganti Sit, M. (2020). *Kecerdasan Majemuk: Ruang Lingkup, Indikator, dan Pengembangannya*. Kencana.
- Nisrina Huwaida, A., Asihanngtyas, F., & Alviah, S. N. (2020). PENGARUH INTELEGENSI DALAM PENDIDIKAN ANAK. In *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Nuryati, N., & Rangganis, R. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 73-83. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i2.939>
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Shearer, C. B. (2005). *Large-scale factor analysis of the multiple intelligences developmental assessment scales. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association*. Montreal.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.